

SELF-DISCLOSURE DI MEDIA SOSIAL: PERAN KONTROL DIRI DAN AL-HAYA' PADA REMAJA MUSLIM

Yuli Widiningsih, Hijriyati Cucuani, Eka Fitriyani
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: hijriyati.cucuani@uin-suska.ac.id

Submitted: 2024-02-11

Published: 2025-01-10

DOI: 10.24036/rapun.v15i2.127498

Accepted: 2024-09-17

Abstract: Self-disclosure on social media: The Role of Self-Control and Al-Haya' in Muslim Adolescents. Self-disclosure is communication regarding an individual's information that is actively hidden and will be revealed. This research aims to examine the influence of shame on self-disclosure on social media in Muslim adolescents, which is mediated by self-control. The subjects in this research were Muslim teenagers from 10th-12th grade students of State Madrasah Aliyah in Pekanbaru used social media. The sampling technique in this research was convenience sampling, with a sample size of 410. Data collection used three measuring instruments: the Al-Haya scale, Self-control, and Self-disclosure, which were given online to students through the Counseling Guidance teacher at each school. The data analysis technique used is the mediator analysis technique, with the help of the JAMOVI program. This research proves that shame does not affect self-disclosure through self-control. The presence of shame in adolescents can influence self-disclosure in a positive direction, except in the dimension of the amount of information provided. Apart from that, this research also shows that shame affects self-control, but self-control does not affect self-disclosure.

Keywords: Shame (Al-Haya'), self-disclosure, self-control, muslim teenagers, social media

Abstrak: Self-disclosure di Media Sosial: Peran Kontrol Diri Dan Al-Haya' Pada Remaja Muslim. Pengungkapan diri atau self-disclosure adalah komunikasi mengenai informasi diri individu yang secara aktif disembunyikan akan diungkapkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh malu terhadap self-disclosure di media sosial pada remaja muslim yang dimediasi oleh kontrol diri. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja muslim dari siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kota Pekanbaru kelas X-XII yang menggunakan media sosial. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah convenience sampling, dengan jumlah sampel 410. Pengumpulan data menggunakan tiga alat ukur yaitu: skala Al-Haya' scale, Self-control dan Self-disclosure yang diberikan

secara online pada siswa melalui guru Bimbingan Konseling setiap sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mediator, dengan bantuan program JAMOVI. Penelitian ini membuktikan bahwa malu tidak mempengaruhi self-disclosure melalui self-control. Adanya malu pada remaja dapat mempengaruhi self-disclosure dalam arah yang positif, kecuali pada dimensi banyaknya informasi yang diberikan. Selain itu, dari penelitian ini juga diketahui bahwa malu mempengaruhi self-control, namun self-control tidak mempengaruhi self-disclosure.

Keywords: Malu (Al-Haya'), *self-disclosure*, *self-control*, remaja muslim, media sosial

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang banyak menggunakan media sosial. Media sosial berfungsi sebagai wadah dalam menunjukkan diri pada orang lain (Kusumasari & Hidayati, 2014). Tindakan menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain oleh Brehm (2002) disebut sebagai pengungkapan diri (self-disclosure). Perilaku pengungkapan diri (self-disclosure) di media sosial dilihat sebagai perilaku pengambilan resiko yang erat kaitannya dengan rendahnya kontrol diri (Yu, 2014). Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri merupakan sebuah tindakan dari hasil evaluasi individu terhadap dampak yang mungkin timbul dari pelaksanaan perilaku atau tidak terlaksananya perilaku tertentu.

Remaja mengharapkan adanya pengakuan dan perasaan diterima oleh orang lain. Hikmawati, dkk (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh motivasi afiliasi dengan self-disclosure pada remaja di media sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan kontrol diri dalam mendapatkan kebutuhan afiliasi dari orang lain sehingga individu mampu menahan dorongan yang mengarah pada self-disclosure yang beresiko dan menimbulkan rasa malu dapat ditahan dan dikelola dengan lebih baik. Sayangnya, saat ini remaja semakin menunjukkan perilaku yang tidak memiliki rasa malu baik dalam kehidupan keseharian maupun di media sosial. Semakin banyak bukti yang menjelaskan terjadinya penurunan rasa malu yang ada di masyarakat (Basalamah, 2014).

Kontrol diri dalam berperilaku pada orang muslim dikaitkan dengan adanya rasa malu (Al-haya'). Chairani et al. (2021)

menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara malu dan kontrol diri pada orang Islam dalam arah yang positif. Hal ini menunjukkan seseorang memiliki rasa malu yang tinggi juga memiliki kontrol diri yang tinggi. Malu merupakan emosi moral yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai moral dan dan kepatutan (Ausubel, 1955; Ghorbani et. Al, 2013). Malu menjadi sifat yang terhormat serta menunjukkan tingkat keimanan seseorang (Al-Muqaddam, 2008) sehingga orang yang memiliki malu menunjukkan kepehamannya terhadap ilmu agama, mengetahui apa yang halal dan haram dan kemudian mengontrol perilakunya (Cucuani, et al., 2022). Individu akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia pahami tentang baik dan buruk serta halal dan haram di dalam agamanya. Malu dalam hal ini di dalam Islam disebut dengan istilah Al-haya'. Berbeda dengan penelitian yang berkembang dalam budaya barat yang menempatkan malu sebagai emosi maladaptif, pada orang Indonesia yang berbudaya kolektif dan kental dengan nilai-nilai agama melihat malu sebagai hal yang terhormat dan penting (Cucuani et al., 2021). Malu mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan sebagai dasar bagi nilai-nilai moral (Collins & Bahar, 2000).

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana peranan malu (Al-haya') dan kontrol diri terhadap self-disclosure di media sosial pada remaja muslim. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pengungkapan diri di media sosial secara terbuka dipengaruhi oleh adanya faktor malu dan kotrol diri pada remaja muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi malu terhadap self-disclosure di media masa pada remaja muslim yang dimediasi oleh self-control. Subjek penelitian ini adalah remaja yang menggunakan media sosial, beragama Islam, berusia 12-23 tahun, menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah convenience sampling dengan melibatkan setiap tingkatan kelas dan dilakukan secara online. Remaja muslim diambil dari siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pekanbaru, kelas

X-XII. yang menggunakan media sosial, berjumlah 410.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mediator. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program JAMOVİ. Dalam penelitian ini, analisis simple mediation model dilakukan untuk melihat pengaruh shame (Al-haya')

terhadap self-disclosure remaja di media sosial melalui kontrol diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RESULTS

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat digambarkan mengenai ketiga variable penelitian beserta dimensi-dimensinya sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Variable Penelitian

	Mean	SD	Skewness		Kurtosis	
			Skewness	SE	Kurtosis	SE
Self-Disclosure	45.25	5.04	0.1004	0.121	-0.2002	0.240
intent to disclosure	12.03	2.85	-0.2541	0.121	0.0251	0.240
Amount of disclosure	4.74	1.75	0.1018	0.121	-0.5337	0.240
PosNeg Nature of disclosure	12.96	1.83	-1.4441	0.121	3.0269	0.240
honesty and accuracy	8.08	2.12	0.2208	0.121	0.2838	0.240
General deep control	7.44	1.50	-0.3662	0.121	0.0255	0.240
Al-haya	63.62	9.51	-0.8398	0.121	2.3083	0.240
Melanggar ajaran agama	19.58	3.47	-0.5339	0.121	0.2677	0.240
Pelanggaran Verbal	15.46	3.19	-0.5262	0.121	0.2156	0.240
Menunda/meninggalkan ibadah	8.37	1.69	-1.1002	0.121	1.2097	0.240
Berperilaku tidak pantas	12.08	2.73	-0.9767	0.121	0.6868	0.240
Melanggar hak orang lain	8.14	1.70	-0.8210	0.121	0.6830	0.240
Self-control	26.34	4.84	0.2743	0.121	0.1684	0.240
control_inhibisi	21.23	3.81	0.1994	0.121	0.3530	0.240
control_inisiasi	5.10	1.47	0.0975	0.121	-0.5393	0.240

Selain data mengenai variabel-variabel penelitian, diberikan pula gambaran

mengenai kondisi demografis subjek penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	151	36.8%
Perempuan	256	63.2%
Tinggal bersama/di		
Bersama orang tua	330	80.5 %
Bersama keluarga selain orang tua	18	4.4 %
di asrama	33	8.0 %
di kos-kosan	24	5.9 %
Mengontrak dengan teman/saudara	2	0.5 %
Lain-lain	3	0.7 %
Lama menggunakan Media Sosial		
< 1 tahun	19	4.6 %
1-3 tahun	139	33.9 %
3-5 tahun	143	34.9 %
>5 tahun	109	26.6 %
Jenis Media Sosial yang digunakan		
Instagram	100	24.4 %
WhatsApp	183	44.6 %
Facebook	2	0.5 %
Tweeter	15	3.7 %
Youtube	21	5.1 %
Tiktok	83	20.2 %
Lainnya	6	1.5 %
Aktivitas di Media social		
Menulis status/.mengunggah foto/video	46	11.2 %
Melihat-lihat status/ unggahan orang lain	328	80.0 %
mengomentari/memberi like unggahan orang lain	36	8.8 %
Frekuensi meng-update status/story		
Beberapa kali dalam sehari	44	10.7 %
Sekali sehari	24	5.9 %
1-2 kali seminggu	187	45.6%
Hampir tidak pernah	135	32.9%
Tidak pernah	20	4.9 %
Usia (range=14-20 tahun)	Mean= 16 (SD=0.837)	

Analisis Kategorisasi Data setiap variabel

Tabel 3. Kategorisasi Data Setiap Variabel

	Self- disclosure	Al-Haya'	Sel-control
sangat rendah	4.4	7.3	6.8
rendah	26.1	18.8	22.7
sedang	35.9	42.0	39.0
tinggi	26.6	25.6	23.4
sangat tinggi	7.1	6.3	8.0
Total	100.0	100.0	100.0

Analisis Korelasional

Selanjutnya, berdasarkan data statistik deskriptif kemudian dilanjutkan kepada analisis inferensial, dalam hal ini adalah

analisis korelasional antar variable yang diteliti beserta dimensi dan aspek di dalamnya:

Tabel 4. Matriks Korelasi setiap variable dan sub variabel

Pearson's Correlation Matrix																	
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	intent to disclosure	—															
2	Amount of disclosure	0.057	—														
3	PosNeg Nature of disclosure	0.021	-0.144 **	—													
4	honesty and accuracy	0.188 ***	0.034	-0.083	—												
5	General deep control	0.084	-0.032	0.349 ***	-0.005	—											
6	Self Disclosure	0.696 ***	0.332 ***	0.392 ***	0.507 ***	0.458 ***	—										
7	Al-haya	0.167 ***	-0.129 **	0.333 ***	-0.088	0.220 ***	0.198 ***	—									
8	Malu melanggar ajaran agama	0.125 *	-0.097	0.303 ***	-0.042	0.168 ***	0.179 ***	0.823 ***	—								
9	Malu melakukan pelanggaran Verbal	0.064	-0.133 **	0.272 ***	-0.151 **	0.189 ***	0.081	0.774 ***	0.566 ***	—							
10	Malu menunda/meninggalkan ibadah	0.143 **	-0.105 *	0.282 ***	-0.079	0.148 **	0.157 **	0.732 ***	0.534 ***	0.459 ***	—						
11	Malu berperilaku tidak pantas	0.140 **	-0.038	0.146 **	-0.025	0.156 **	0.155 **	0.644 ***	0.333 ***	0.278 ***	0.360 ***	—					
12	Malu melanggar hak orang lain	0.191 ***	-0.106 *	0.214 ***	-0.002	0.133 **	0.187 ***	0.696 ***	0.435 ***	0.394 ***	0.571 ***	0.434 ***	—				
13	control_inhibisi	-0.138 **	-0.043	0.289 ***	-0.112 *	0.220 ***	0.030	0.223 ***	0.269 ***	0.298 ***	0.137 **	-0.050	0.081	—			
14	control_inisiasi	-0.083	-0.033	0.202 ***	-0.078	0.172 ***	0.033	0.067	0.155 **	0.164 ***	-0.022	-0.110 *	-0.051	0.609 ***	—		
15	Self-control	-0.134 **	-0.044	0.289 ***	-0.112 *	0.225 ***	0.033	0.195 ***	0.259 ***	0.284 ***	0.101 *	-0.073	0.049	0.971 ***	0.782 ***	—	
16	Usia	0.101 *	-0.031	0.056	-0.024	0.148 **	0.101 *	-0.019	0.005	-0.036	-0.036	-0.012	0.009	0.007	0.065	0.025	—

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka analisis dilanjutkan kepada analisis

mediasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Mediasi (pengaruh langsung, tidak langsung dan total)

Effect	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p	% Mediation
			Lower	Upper			
Indirect	5.79e-4	0.00512	-0.0106	0.00946	0.113	0.910	0.544
Direct	0.106	0.02619	0.0546	0.15723	4.043	<.001	99.456
Total	0.105	0.02569	0.0550	0.15566	4.100	<.001	100.000

Tabel 6. Estimasi Jalur

			Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	P
					Lower	Upper		
Al-haya	→	Self-control	0.09951	0.0247	0.0512	0.1479	4.035	<.001
Self-control	→	Self-Disclosure	-0.00582	0.0514	-0.1066	0.0950	-0.113	0.910
Al-haya	→	Self-Disclosure	0.10590	0.0262	0.0546	0.1572	4.043	<.001

Pembahasan

Al-haya berkorelasi positif terhadap self-control dan memiliki hubungan langsung yang positif terhadap self-disclosure (al-haya' berpengaruh langsung/direct terhadap self-disclosure dalam arah positif). Namun self-control tidak berkorelasi signifikan dengan self-disclosure sehingga tidak berperan sebagai mediator, sehingga hubungan tidak langsung al-haya' terhadap self-disclosure melalui self-control tidak terbukti. Dalam penelitian ini ditemukan

bahwa Al-haya' berkorelasi positif dengan self-control. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Chairani, et.al, 2021). Bagi seorang muslim, malu berperan dalam mengontrol diri untuk berperilaku, bersikap dan berbicara. Malu dalam diri seorang muslim menandakan adanya proses evaluasi terhadap tindakan, baik yang telah maupun akan dilakukan. Kesadaran ini selanjutnya menahan tindakan yang dinilai negatif dan menginisiasi tindakan yang dinilai baik. Namun dalam penelitian ini,

self-control tidak signifikan mempengaruhi self-disclosure.

Jika ditinjau secara lebih detil dari hasil uji korelasi, didapatkan informasi bahwa self-control berhubungan negatif dan signifikan dengan beberapa dimensi self-disclosure, kecuali pada dimensi amount of disclosure dan berhubungan positif signifikan dengan deep control dan positif nature of disclosure. Adanya self-control pada subjek tidak terkait dengan seberapa banyak informasi yang disampaikan ke social media, namun berhubungan dengan informasi apa saja yang ingin disampaikan. Subjek dengan self-control yang lebih tinggi cenderung hanya memberikan informasi yang positif dan bukan informasi yang sifatnya intim/mendalam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa remaja dapat sering melakukan pengungkapan diri di media sosial untuk informasi yang sifatnya ringan dan tidak menceritakan informasi diri yang sifatnya privasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Kandari, et.al (2016) menemukan bahwa motif utama seseorang dalam mengungkapkan diri di sosial media adalah mengekspresikan diri dan untuk berinteraksi sosial. Remaja senang menyampaikan hal-hal yang dilakukannya bersama teman-teman, dan berbagai

informasi sebagai cara untuk tetap menjalin interaksi sosial.

Alasan mengapa pengendalian diri bukan merupakan mediator antara al-haya dan pengungkapan diri mungkin disebabkan oleh sifat rumit dari pengungkapan diri dan hubungannya dengan berbagai faktor psikologis dan interpersonal. Meskipun keterbukaan diri diketahui memediasi hubungan antara keterikatan dan kesepian, serta antara empati dan pertumbuhan pasca-trauma, peran pengendalian diri sebagai mediator dalam hubungan antara al-haya dan keterbukaan diri masih belum jelas (Wei dkk., 2005; Wu dkk., 2022; Dou dkk., 2022).

Hal lain yang didapatkan dari hasil penelitian ini bahwa Al-haya' memiliki pengaruh yang positif terhadap self-disclosure. Al-haya' memiliki hubungan yang positif pada beberapa dimensi self-disclosure, kecuali dengan dimensi amount of disclosure yang hubungannya negatif dan dengan honesty and accuracy of disclosure yang tidak secara signifikan berhubungan. Dengan demikian, remaja dengan al-haya yang cenderung tinggi tetap memiliki intensi untuk menyampaikan informasi diri di media sosial, namun pada aktualnya jarang untuk benar-benar menyampaikannya. Selain itu, remaja

dengan Al-haya' yang cenderung tinggi hanya akan memberikan informasi yang positif (menahan untuk menyampaikan informasi yang negatif) serta memiliki kontrol yang kuat agar informasi yang sifatnya intim tidak diketahui orang lain. Hal ini yang mungkin pada situasi tertentu membuat remaja dengan Al-haya' tidak selalu menyampaikan informasi yang sebenarnya. Sesuai dengan hasil lainnya dari penelitian ini bahwa aktivitas yang lebih sering dilakukan oleh remaja adalah melihat-lihat postingan orang lain, dibandingkan dengan memposting informasi ataupun gambar dan video mengenai diri serta memberikan opini dengan mengomentari postingan orang lain. Hubungan antara al-haya' dan keterbukaan diri merupakan hubungan yang kompleks dan memiliki banyak aspek. Al-haya', yang dapat dipahami sebagai pengendalian diri dan pencegahan rasa malu, berfungsi sebagai pembatas antara diri dan apa yang dianggap tabu atau menyinggung. Di sisi lain, keterbukaan diri melibatkan komunikasi verbal tentang informasi, pemikiran, dan perasaan pribadi yang relevan kepada orang lain, yang sering kali berfungsi sebagai indeks keintiman. Penelitian telah menunjukkan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam

pertukaran antarpribadi dan berkontribusi pada pengalaman keintiman dalam interaksi.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa malu yang dimiliki remaja tidak membuat remaja memiliki self-disclosure yang rendah, namun justru sebaliknya. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh karakter remaja yang masih memiliki konformitas yang tinggi serta minat yang besar untuk berhubungan dengan teman sebaya. Malu yang dimiliki tidak cukup mampu mengendalikan tindakan yang dianggap lazim dalam kelompok teman sebaya. Namun mengenai hal ini, perlu dibuktikan dan diteliti lebih jauh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini tidak membuktikan bahwa Al-haya mempengaruhi self-disclosure melalui self-control. Adanya malu pada remaja dapat mempengaruhi self-disclosure dalam arah yang positif namun tidak pada dimensi mengenai banyaknya informasi yang diberikan. Selain itu, dari penelitian ini juga diketahui bahwa Al-haya mempengaruhi self-control, namun self-control tidak mempengaruhi self-disclosure.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variable mediator atau

moderator lain untuk dapat menjelaskan kaitan antara Al-haya' dan perilaku remaja muslim di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Kandari, A., Melkote, S. R., & Sharif, A. (2016). Needs and Motives of Instagram Users that Predict Self-disclosure Use: A Case Study of Young Adults in Kuwait. *Journal of Creative Communications*, 11(2), 85–101.
doi:10.1177/0973258616644808
- Al-Muqaddam. 2008. *Fikih malu: menghiasi hidup dengan malu*. Jakarta: Nakhlah Pustaka
- Ausubel. 1955. Relationships between shame and guilt in the socializing process. *Psychol Rev.* 1955;62(5):378–390.
doi:10.1037/h0042534
- Ghorbani M, Liao Y, Cayköylü S, Chand M. 2013. Guilt, shame, and reparative behavior: the effect of psychological proximity. *Journal of Business Ethics.* 2013;114:311–323.
doi:10.1007/s10551-012-1350-2
- Basalamah, R.N. 2014. Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
- Brehm, Sharon S. (2002). *Intimate relationship*. Edisi ketiga. New York: The MacGraw-Hill Companies, Inc
- Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(1), 1–14.
- Collins, E. F., & Bahar, E. (2000). To Know Shame: Malu and Its Uses in Malay Societies. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 35–69.
- Cucuani, H., Sulastiana, M., Harding, D., Agustiani, H. 2021. The Meaning of Shame for Malay People in Indonesia and Its Relation to Counterproductive Work Behaviors in the Fourth Industrial Revolution (Chapter 4). In *Shame 4.0: Investigating an Emotion in Digital Worlds and the Fourth Industrial Revolution*. New Delhi: Springer
- Cucuani, H., Agustiani, H., Sulastiana, M., Harding, D. 2022. Construction of Shame-Proneness Scale of Employee Malay People: A Study from Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management* 2022:15 927–938.
Doi. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S354439>
- Dou, J., Liu, C., Xiong, R., Zhou, H., Li, G., & Jia, L. (2022). Empathy and post-traumatic growth among chinese community workers during the covid-19 pandemic: roles of self-disclosure and social support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15739.
<https://doi.org/10.3390/ijerph192315739>
- Gunarsa, SD (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hikmawati, Nurawaliah, Hidayat. 2021. Self-Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *PSYMPATHIC*:

- Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 8 (1): 153-164.
- Kusumasari & Hidayati. 2014. Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol. 4, No. 2, 91 - 105, ISSN: 2087-1708
- Wei, M., Russell, D., & Zakalik, R. (2005). Adult attachment, social self-efficacy, self-disclosure, loneliness, and subsequent depression for freshman college students: a longitudinal study. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 602-614. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.602>
- Wu, Y., Zhang, D., Wang, Y., Wang, S., Wang, Z., Qu, Y., ... & Gu, J. (2022). Pathways from self-disclosure to medical coping strategy among adolescents with moderate and major depression during the covid-19 pandemic: a mediation of self-efficacy. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.976386>
- Yu, S. (2014). Does low self-control explain voluntary disclosure of personal information on the Internet? *Computers in Human Behavior*, 37, 210–215. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.04.055>